



## Kearifan Lokal Sawah Gadang Satampang Baniah pada Suku Dalimo Panjang di Dusun Kapalo Koto Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat

Miftahul Hasnah<sup>1</sup> Yurisman<sup>2</sup>

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Seni Pertunjukkan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [miftahulhasnah4@gmail.com](mailto:miftahulhasnah4@gmail.com)<sup>1</sup> [yurisstsi@yahoo.co.id](mailto:yurisstsi@yahoo.co.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang “Kearifan Lokal Sawah Gadang Satampang Baniah Pada Suku Dalimo Panjang di Dusun Kapalo Koto, Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prosesi menanam padi pada Sawah Gadang Satampang Baniah sebagai kearifan lokal suku dalimo panjang dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam prosesi menanam padi pada Sawah Gadang Satampang Baniah bagi kaum suku dalimo panjang di Dusun Kapalo Koto, Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Kearifan Lokal oleh Robert Sibarani (2012:177). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan metode etnografi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dan studi Pustaka. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah prosesi menanam padi pada Sawah Gadang Satampang Baniah yang melakukan beberapa proses yaitu, Musyawarah bersama pemimpin suku dalimo panjang, membersihkan tempat pasumaian baniah, mampanaik an baniah, mailian aia, mambajak sawah, mambucuik baniah, mandosoan padi tujuh rumpun, batanam padi, basiang padi, maambiak induak padi, manyabik padi, mairiak padi, manggerai padi, manganidiang padi, dan barangkuik padi. Hasil dalam penelitian kedua yaitu nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalam prosesi menanam padi pada Sawah Gadang Satampang Baniah pada suku dalimo panjang di Dusun Kapalo Koto, Nagari Pariangan yaitu nilai sosial, nilai religi, dan nilai ekologi.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Sawah Gadang Satampang Baniah, Suku Dalimo Panjang, Dusun Kapalo Koto

### Abstract

*This study discusses the "Local Wisdom of the Sawah Gadang Satampang Baniah of the Dalimo Panjang Tribe in Kapalo Koto Hamlet, Pariangan Village, Tanah Datar Regency, West Sumatra Province." The purpose of this study is to determine the process of planting rice in the Sawah Gadang Satampang Baniah and the values of local wisdom contained in the process of planting rice in the Sawah Gadang Satampang Baniah for the Dalimo Panjang tribe in Kapalo Koto Hamlet, Pariangan Village, Tanah Datar Regency, West Sumatra Province. The theory used in this study is the theory of Local Wisdom by Robert Sibarani (2012:177). The method used in this study is a qualitative research method with an ethnographic approach. Data collection techniques in this study use observation, interviews, documentation, and literature studies. The results of this research are the procession of planting rice at the Sawah Gadang Satampang Baniah which carried out several processes, namely, deliberation with the leader of the Dalimo Panjang tribe, cleaning the place of Pasumaian Baniah, mampanaik an baniah, mailian aia, plowing the rice fields, mambucuik baniah, mandosoan padi Tujuh grove, batanam padi, basiang padi, maambiak induak padi, manyabik padi, mairiak, manggerai paddy, manganidiang padi, barangkuik padi. The results of the second research are the local wisdom values contained in the rice planting procession at Sawah Gadang Satampang Baniah in the Dalimo Panjang tribe in Kapalo Koto Hamlet, Nagari Pariangan, namely social values, religious values and ecological values.*

**Keywords:** Local Wisdom, Sawah Gadang Satampang Baniah, Dalimo Panjang Tribe, Kapalo Koto Hamlet



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pariangan adalah salah satu nagari yang terletak di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini dikenal sebagai nagari tertua di Minangkabau, Nagari Pariangan dikelilingi oleh lereng Gunung Marapi dan persawahan. Sebagai bagian dari daerah Minangkabau, nagari ini kaya akan tradisi dan budaya, dengan arsitek rumah gadang yang mencerminkan filosofi masyarakat setempat. Selain itu Nagari Pariangan juga memiliki objek wisata, termasuk wisata alam dan budaya (Erwin, 2019). Nagari Pariangan terdapat beberapa dusun salah satunya adalah dusun Kapalo Koto, dimana di dusun ini masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani padi. Di dusun Kapalo Koto terdapat tradisi menanam padi yang masih dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang diperoleh melalui pengalaman hidup dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya serta diwariskan dari generasi ke generasi (Sartini, 2004).

Menurut hasil wawancara dengan bapak Irwan Malin Basa (50 tahun) pada tanggal 17 Oktober 2025 diketahui bahwa, salah satu kearifan lokal di Dusun Kapalo Koto, Nagari Pariangan adalah tradisi menanam padi pada *Sawah Gadang Satampang Baniah*, yang dilakukan oleh kaum suku dalimo panjang. Tradisi menanam padi pada *Sawah Gadang Satampang Baniah* ini sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh kaum suku dalimo panjang. Sawah ini tidak hanya berfungsi sebagai lahan pertanian, tetapi juga menjadi bukti bahwa sawah tersebut merupakan sawah yang dibuka pertama kali oleh nenek moyang orang Minangkabau yaitu *datuak* Mangkuto Batuah, *datuak* tersebut merupakan orang keramat yang ada di Nagari Pariangan dan kuburannya dikenal dengan nama balai saruang, di Nagari Pariangan. *Datuak* tersebut juga merupakan *datuak* yang memimpin suku dalimo panjang. Sebagai sebuah kearifan lokal, *Sawah Gadang Satampang Baniah* adalah sawah pertama yang menjadi awal peradaban pertanian di Pariangan dan di Minangkabau. Menurut hasil wawancara dengan ibu Nurhayati (52 tahun) pada tanggal 17 Oktober 2025 diketahui bahwa, *sawah Gadang Satampang Baniah* merupakan sawah yang dikelola secara turun-temurun dan diolah secara bergiliran oleh suku *dalimo panjang* di Dusun Kapalo Koto, Nagari Pariangan. Sistem pengelolaannya adalah dengan cara bergiliran per rumah kaum suku dalimo panjang tersebut, misalnya sekarang giliran rumah ini maka giliran mereka yang mengolah sawah walaupun, dirumah tersebut memiliki banyak kk (kartu keluarga). Sawah tersebut diolah selama 2 kali dalam setahun, dan giliran berikutnya baru pindah lagi ke rumah yang lain pada suku dalimo panjang dengan ketentuan yang sama. *Sawah Gadang Satampang Baniah* diolah 2 kali dalam setahun yang telah menjadi kegiatan rutin secara turun temurun oleh kaum suku *dalimo panjang* di Dusun Kapalo Koto, dan juga cara pelaksanaannya tidak luput dari nilai-nilai yang dilakukan oleh leluhur terdahulu.

Menurut hasil wawancara dengan ibu Nurhayati (52 tahun) pada tanggal 18 Oktober 2025 diketahui bahwa, *sawah Gadang Satampang Baniah* berukuran sekitar 15 kali 10 meter, dan hasil penen padi tersebut sekitar 20 karung atau 20 *katidiang*. Dalam prosesi menanam padi di *Sawah Gadang Satampang Baniah* ini melibatkan kaum *suku dalimo panjang* dimana, yang terlibat dalam prosesi menanam padi tersebut seperti, tokoh adat atau *tungganai*, yang nantinya juga berperan dalam prosesi menanam padi di *Sawah Gadang Satampang Baniah*. Menurut hasil wawancara dengan bapak Irwa Malin Basa (50 tahun) pada tanggal 17 Oktober 2025 diketahui bahwa, menanam padi di *Sawah Gadang Satampang baniah* memiliki berbagai prosesi yang masih dilakukan secara turun-temurun dengan cara tradisional dalam pelaksanaannya, yaitu masyarakatnya masih menggunakan alat pertanian tradisional seperti *sukatan batuang*, *niru*, *tajak* (cangkul), dan juga masih menanam padi lokal di sawah tersebut. Masyarakat masih melestarikan dan menjaga kearifan lokal yang sudah ada sejak berabad-

abad lamanya. Tradisi menanam padi pada *Sawah Gadang Satampang Baniah* memiliki keunikan yaitu, masih terdapat sistem irigasi tradisional, terdapat pantangan dan larangan dalam prosesi menanamnya, terdapat kepercayaan lokal kaum tersebut, adanya sistem pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam prosesi menanam padi tersebut, kaum tersebut masih memanfaatkan pupuk alami untuk memupuk padinya. Sebagai sebuah kearifan lokal yang sudah dilakukan secara turun-temurun pada *Sawah Gadang Satampang Baniah* terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tahapan atau prosesi menanam padi pada *Sawah Gadang Satampang Baniah*, beberapa nilai tersebut berupa nilai sosial, nilai religi, dan nilai ekologi. Hal ini lah yang menarik bagi penulis untuk diteliti lebih dalam, yang berkaitan dengan kearifan lokal *Sawah Gadang Satampang Baniah* pada suku dalimo panjang di Dusun Kapalo, maka dari itu peneliti ingin meneliti bagaimana prosesi menanam padi di *Sawah Gadang Satampang Baniah* dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalam prosesi menanam padi pada *Sawah Gadang Satampang Baniah* bagi kaum suku dalimo panjang di Dusun Kapalo Koto, Nagari Pariangan.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana prosesi menanam padi pada *Sawah Gadang Satampang Baniah* sebagai kearifan lokal suku dalimo panjang di Dusun Kapalo Koto, Nagari Pariangan?
2. Apa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam prosesi menanam padi pada *Sawah Gadang Satampang Baniah* bagi kaum suku dalimo panjang di Dusun Kapalo Koto, Nagari Pariangan?

### **Landasan Teori**

Teori kearifan lokal yang dipopulerkan oleh Sibarani (2012:177), yang menjelaskan bahwa, kearifan lokal merupakan suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur dan budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Selain itu Sibarani juga menjelaskan kearifan lokal sebagai pengetahuan asli yang berasal dari tradisi budaya atau lisan masyarakat setempat dan diwariskan turun-temurun untuk menata kehidupan sosial dalam berbagai bidang. Pengetahuan ini mencakup nilai-nilai, norma, dan praktik yang teruji kemampuannya dalam bertahan terhadap budaya luar, mengintegrasikan unsur budaya asing, serta memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dijelaskan oleh Moleong (2015:6) ia mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Objek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini yaitu kearifan lokal *Sawah Gadang Satampang Baniah* pada suku dalimo panjang di Dusun Kapalo Koto, Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Objek yang dipilih ini merupakan identitas kaum suku dalimo panjang yang dilakukan secara turun-temurun, menariknya kaum suku dalimo panjang tersebut masih melakukan pertanian tradisional walaupun sudah ada perkembangan zaman seperti sekarang ini. Menurut Sugiyono (2008:119) lokasi penelitian adalah tempat ketika akan diadakannya sebuah penelitian atau observasi dalam rangka untuk memperoleh sebuah data yang akurat untuk sebuah penelitian. Adapun Lokasi penelitian ini yaitu di Dusun Kapalo Koto, Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka, sedangkan data sekunder

diperoleh melalui buku, jurnal, skripsi atau sejenis penelitian terdahulu. Teknis analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan, penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Prosesi menanam padi pada *Sawah Gadang Satampang Baniah* sebagai kearifan lokal pada suku dalimo panjang di Dusun Kapalo Koto, Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat**

### **Musyawarah bersama *Datuak Mangkuto Batuah* (pemimpin suku dalimo panjang)**

Musyawarah bersama *datuak* Mangkuto Batuah atau datuk yang memimpin suku dalimo panjang tersebut merupakan tahap awal sebelum menanam padi. Dimana datuk tersebut mengumpulkan kaum suku dalimo panjang untuk melakukan musyawarah bersama, berdasarkan wawancara bersama datuk Mangkuto Batuah (69 tahun), menjelaskan bahwa: *Dalam mangolah sawah ko dilakuan duo kali dalam satahun sacaro bagiiran. Gilirannya tu dibuek per rumah walaupun banyak kartu keluarga nyo di dalam rumah tu, baiyo-iyu selah sianan ka mangolah salamo duo kali dalam satahun tu. Beko pado tahun berikutya mode tu lo sistem pengelolaan mangolah nyo.* Artinya: Dalam mengolah sawah ini dilakukan 2 kali dalam setahun secara bergiliran, sistem gilirannya tersebut diolah per rumah oleh suku dalimo panjang walaupun banyak kartu keluarga di dalam rumah tersebut. Pada tahun berikutnya baru pindah lagi kerumah yang lain dan begitulah sistem nya untuk berikutnya. Berdasarkan wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa sistem pengelolaan sawah tersebut dimusyawarahkan terlebih dahulu secara bersama-sama dengan datuk yang memimpin suku dalimo panjang tersebut. Sistem pengolaannya dilakukan 2 kali dalam setahun, per rumah walaupun terdapat banyak kartu keluarga didalam rumah tersebut. Datuk tersebut memberikan kepercayaan kepada mereka siapa yang dirumah tersebut boleh mengolah sawah dan itu juga merupakan kesepakatan kaum yang ada dirumah tersebut lagi siapa yang akan mengolah sawah tersebut.

### **Membersihkan tempat *pasumaian baniah* (Membersihkan tempat persemaian benih)**

Membersihkan tempat *pasumaian baniah* merupakan kegiatan awal sebelum menanam padi. Tujuan membersihkan tempat *pasumaian baniah* adalah menjaga kebersihan lingkungan, mencegah serangan hama agar padi yang ditanam tersebut nantinya tumbuh dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan Mardiyani (56 tahun) menjelaskan bahwa, kaum suku *dalimo panjang* yang gilirannya mengolah sawah tersebut, membersihkan tempat *pasumaian baniah* dengan menggunakan *tajak* (cangkul). Dimana kaum tersebut juga meratakan tanah tempat *pasumaian baniah* supaya, saat *mampanaik an baniah* tanah tersebut sudah lembur.

### ***Mampanaik an baniah* (Menaburkan benih)**

Tahap selanjutnya adalah proses *mampanaik an baniah*, proses ini merupakan proses *manyerak an padi* di tempat *pasumaian baniah*. Padi yang ditanam merupakan padi *kuriak kusuik*. Didalam proses *mampanaik an baniah* ini dilakukan kaum suku *dalimo panjang* yang gilirannya mengolah sawah tersebut, proses ini dilakukan dengan cara *manyerak an padi* di tempat *pasumaian baniah*. Berdasarkan wawancara dengan Gustimar (50 tahun) menjelaskan bahwa, sebelum proses *mampanaik an baniah* kaum suku dalimo panjang yang sedang mengolah sawah tersebut, terlebih dahulu menyiapkan bahan dan alat untuk *mampanaik an baniah* yaitu padi *kuriak kusuik*, tempat atau ember buat meletakkan padi yang akan di *serak an*, dan juga *daun jiluang* yang akan ditanam ditengah-tengah tempat *pasumaian baniah* nantinya. Kaum tersebut menyiapkan padi *kuriak kusuik* tersebut sebanyak 10-15 *sukek* untuk *dipanaik an* nantinya. Berdasarkan wawancara dengan Gustimar (50 tahun) menjelaskan bahwa, setelah membersihkan tempat *pasumaian baniah*, kaum suku dalimo panjang yang gilirannya mengolah sawah tersebut, menanamkan daun *jiluang* terlebih dahulu ditengah-

tengah tempat *pasumaian baniah* sebelum padi tersebut diserak an atau dipanaik an. Daun jiluang merupakan jenis tanaman yang dipercaya oleh kaum suku dalimo panjang untuk pengusir hama. Sebelum menanamkan daun jiluang kaum tersebut membaca dua kalimat syahadat terlebih dahulu, kaum tersebut memohon kepada tuhan supaya nantinya padi tersebut tumbuh dengan subur dan hasil panen padi menjadi melimpah. Ini juga merupakan permohonan keselamatan, serta harapan agar padi yang ditanam tumbuh dengan subur dan terhindar dari hama.



**Gambar 1. Mampanaikan Baniah**

(Sumber: Dokumentasi oleh Mifta, 10 November 2025)

Seperti yang terlihat pada gambar diatas, berdasarkan wawancara dengan Gustimar (50 tahun), Menjelaskan bahwa: *Sasudah daun jiluang ditanam ditengah-tengah tampek pasumaian baniah, maka proses salanjuiknyo barulah padi tu di serak an di sakaliliang daun jiluang. Guno daun jiluang tu ditanam untuak panangka pianggang atau padi tu beko indak dimakannyo dek hamo.* Artinya: Setelah menanamkan daun juang-juang ditengah-tengah tempat persemaian benih, maka proses selanjutnya adalah baru masyarakat kaum tersebut menaburkan padi disekeliling daun juang-juang tersebut. Berdasarkan wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa pada proses *mampanaik an baniah* ini, kaum tersebut menanamkan *daun jiluang* terlebih dahulu di tengah-tengah tempat *pasumaian baniah*, setelah itu barulah masyarakat kaum suku dalimo panjang tersebut *manyerak an* padi di sekeliling *daun jiluang*. Tujuan menanamkan *daun jiluang* ini, kaum tersebut memiliki kepercayaan bahwa jika mereka menanamkan *daun jiluang*, maka padi yang tumbuh nantinya tidak dimakan oleh hama. Berdasarkan wawancara dengan Gustimar (10 November 2025), menjelaskan bahwa setelah padi tersebut di *serak an* di tempat *pasumaian baniah* maka, proses selanjutnya adalah padi tersebut akan di *saok* (tutup) dengan tanah, supaya padi yang telah *diserak an* tersebut, tidak dimakan oleh burung dan *baniah* tersebut ditunggu tumbuh selama 25 hari.

### **Mailian aia (Sistem irigasi tradisional)**

Tahap *mailian aia* yaitu sistem irigasi tradisional, proses ini dilakukan oleh kaum suku *dalimo panjang* yaitu bagi yang laki-laki. Pada tahap ini yang melakukan proses *mailian aia* bukan hanya masyarakat dari kaum yang sedang mengolah sawah tersebut, tetapi masyarakat yang laki-laki dari kaum suku *dallimo panjang* tersebut juga ikut membantu *mailian aia* (air) sawah tersebut. Dimana masyarakat tersebut *maambiak* (mengambil) *aia* dari aliran *aia banda* atau aliran air sungai. Kaum tersebut bergotong-royong memasukkan air ke *Sawah Gadang Satampang Baniah*. Berdasarkan wawancara dengan Khairunas (22 Desember 2025) menjelaskan bahwa, kaum suku *dalimo panjang* tersebut menyiapkan alat dan bahan untuk membuat pengairan air atau sistem irigasi tradisional dengan menyiapkan alat seperti kayu, papan, batuang (bambu) dan *tajak* (cangkul). Berdasarkan wawancara dengan Khairunas (16 Desember 2025), menjelaskan bahwa sebelum proses membajak sawah masyarakat tersebut bersama-sama *mailia an aia* ke *Sawah Gadang Satampang Baniah* atau memasukan air ke sawah tersebut. Kaum suku tersebut memotong kayu dan bambu tersebut untuk membuat saluran air ke sawah tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Khairunas (59 tahun) menjelaskan bahwa: *Proses mailian aia ka sawah ko dibuek an bantuak banda dari papan atau*

*kayu, dan jo batuang, papan tu dibuek an menyerupai banda, dan batuang tu di jadian sebagai panupang nyo supayo, banda tu beko indak runtuh katiko aia tu mangalia ka sawah tu. Artinya:* Proses mengalirkan air kesawah ini dibuatkan seperti *banda* yang terbuat dari papan atau kayu dan juga bambu, papan tersebut dibuat menyerupai *banda* dan, bambu tersebut digunakan untuk penopang atau penahannya, supaya waktu air tersebut mengalir *banda* tersebut tidak runtuh. Berdasarkan wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa *malian aia* adalah sistem irigasi tradisional yang telah dilakukan sejak lama dan diwariskan secara turu-temurun oleh kaum suku dalimo panjang tersebut. Sistem ini memanfaatkan sumber air alami seperti dari sungai, dan *banda* (mata air) dan juga air hujan, yang dialirkan ke sawah melalui saluran sederhana sehingga tidak memerlukan mesin untuk mengalirkan air ke sawah tersebut.

### **Membajak sawah (Membajak sawah)**

Membajak dengan kerbau adalah cara tradisional kaum suku dalimo Panjang sejak dahulunya sampai sekarang kaum tersebut, masih menggunakan kerbau saat membajak Sawah Gadang Satampang Baniah. Membajak menggunakan kerbau ini sama seperti sawah yang lain pada umumnya, mungkin sebagian juga ada di sawah yang lain yang membajak menggunakan kerbau. Berdasarkan wawancara dengan Mardiyani (18 Desember 2025), kerbau tersebut dipasang alat bajak yaitu terbuat dari kayu atau batuang (bambu) dan kaum tersebut menyebutnya dengan manyikek sawah. Proses membajak ini dilakukan dengan cara berjalan di belakang kerbau, dengan membajak lurus dari ujung sawah ke pangkal sawah, dan cara tersebut dilakukan berulang-ulang sampai tanah tersebut menjadi lunak dan rata.

### **Mambucuik baniah (Mencabut benih)**

Tahap selanjutnya adalah proses mambucuik baniah proses ini yang melakukan adalah kaum yang sedang mengolah sawah tersebut, dan masyarakat yang lain dari kaum suku dalimo panjang juga ikut membantu mambucuik baniah di Sawah Gadang Satampang Baniah. Baniah tersebut sudah siap dicabut, jika umur baniah sudah 25 hari. Berdasarkan wawancara dengan Elfiyeni (52 tahun), Menjelaskan bahwa: Baniah tu dicabuik katiko urang membajak sawah, beko baniah tu dikabek jo daun jiluang atau jo tali saganggam-saganggam. Lah sudah dicabuik dan dikabek, baniah tu sadonya baru beko diambuang dari tampek pasumaian baniah ka sawah nan alah dibajak. Dan dipadian me salamo sahari samalam baniah yang alah diambuang ka sawah tu, supayo ado penyesuaian dari tampek pasumaian baniah ka sawah yang alah dibajak. Artinya: Baniah tersebut dicabut ketika orang sedang membajak sawah. Dan baniah tersebut diikat dengan daun jiluang atau dengan tali sebanyak segenggam-segenggam. ketika telah selesai barulah baniah tersebut dipindahkan dari tempat persemaian ke sawah yang telah dibajak. Dan baniah tersebut dibiarkan selama sehari semalam di sawah yang telah dibajak, supaya baniah tersebut dapat menyesuaikan dari tempat persemaian ke sawah yang telah dibajak. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa proses mambucuik baniah dilakukan oleh kaum suku dalimo panjang bagi yang perempuan. Baniah tersebut diikat dengan daun jiluang atau dengan tali, setelah mancabuik baniah selesai, barulah baniah tersebut dipindahkan dari tempat pasumaian baniah ke sawah yang telah dibajak. Dan dibiarkan selama sehari semalam di sawah yang telah dibajak supaya ada penyesuaian baniah tersebut dari tempat pasumaian baniah ke sawah yang telah dibajak.

### **Mandosoan padi tujuh rumpun (Menanamkan tujuh rumpun padi)**

Pada proses ini dilakukan oleh salah seorang kaum suku dalimo panjang yang sedang mengolah sawah tersebut, sebelum proses batanam padi maka kaum tersebut mandosoan padi sebanyak tujuh rumpun di sudut sawah tersebut. Mandosoan padi tujuh rumpun adalah menanamkan padi tersebut sebanyak tujuh rumpun dihari yang baik yaitu mereka

menanamkan pada sore hari, kaum tersebut mempercayai kalau pada sore hari adalah hari yang baik untuk mandosoan padi tujuh rumpun. Berdasarkan wawancara dengan Irmanita (19 Desember 2025), menjelaskan bahwa: Sabalum batanam padi di sawah ko, ditanam padi tu sabanyak tujuh rumpun dulu di suduik sawah wakatu patang hari, supayo indak ditanam dek urang bunian, kalau ditanam dek urang bunian padi tu beko tumbuahnya babeda bantuak nyo jo padi biaso dan padi bunian tu beko kalau tamakan, barehnyo tu kareh-kareh. Mangkonyo ditanam dulu sabanyak tujuh rumpun panando sawah tu alah ditanami. Artinya: Sebelum menanam padi di Sawah Gadang Satampang Baniah, kaum tersebut menanamkan padi sebanyak tujuh rumpun terlebih dahulu di sudut sawah pada sore hari. Supaya padi di sawah tersebut tidak ditanam oleh urang bunian atau makhluk halus, jika padi tersebut ditanam sama makhluk halus maka, padi tersebut nantinya tumbuh berbeda bentuknya dengan padi seperti pada umumnya. Kaum tersebut menanamkan padi tersebut sebanyak tujuh rumpun penanda bahwa sawah tersebut sudah ditanami.

Berdasarkan wawancara dengan Irmanita menjelaskan bahwa, proses *mandosoan padi tujuh rumpun* tersebut masyarakat menanamkan padi tersebut di sudut sawah, sebanyak *tujuh rumpun*. Masyarakat tersebut memiliki kepercayaan jika mereka *mandosoan padi tujuh rumpun* sebelum *batanam* padi, maka sawah tersebut tidak ditanami oleh *urang bunian* atau makhluk halus. Terdapat pantangan atau larangan dalam proses *mandosoan padi tujuh rumpun*. Pantangan dan larangan tersebut sampai sekarang masih dipatuhi oleh kaum suku dalimo panjang di Dusun Kapalo Koto. Berdasarkan wawancara dengan Irwan Malin Basa (18 Desember 2025) menjelaskan bahwa, Jika kaum tersebut tidak menanamkan padi sebanyak *tujuh rumpun* di sudut sawah tersebut pada sore hari, maka padi tersebut akan ditanam oleh *urang bunian*. Seperti yang terlihat pada gambar diatas itu merupakan contoh bentuk *padi bunian*, *padi bunian* tersebut lebih tinggi tumbuhnya nanti dari padi biasanya. Nanti kalau ada *padi bunian* tersebut maka beras nya akan berwarna hitam dan dimasak nasinya akan keras.

### **Batanam Padi (Menanam padi)**

Proses selanjutnya yaitu *batanam padi*, pada proses ini dilakukan oleh perempuan yang sedang tidak mengalami menstruasi. Berdasarkan wawancara dengan Gustimar (50 tahun), menjelaskan bahwa: *Proses batanam padi ko ndak buliah dilakuan dek urang padusi nan sedang mangalami menstruasi do, beko padi tu bakasan atau dimakan mancik. Proses batanam padi ko di diagiah dek urang tu tali di tengah-tengah supayo luruih padi tu ditanam. Tapi kalau nan alah mahir batanam indak harus pakai tali do.* Artinya: Pada saat proses menanam padi tidak boleh dilakukan oleh orang yang sedang mengalami menstruasi, nanti padi yang ditanam tersebut tumbuhnya dimakan oleh tikus. Proses menanam padi ini kaum tersebut merentangkan tali di tenga-tengah sawah tersebut, supaya padi saat menanam padi tersebut menjadi lurus dan rapi. Tetapi jika yang sudah mahir menanam tidak diharuskan memakai tali. Berdasarkan wawancara dengan Gustimar menjelaskan bahwa, proses menanam padi tersebut memiliki pantangan atau larangan yaitu dalam proses *batanam* padi tidak boleh perempuan yang sedang mengalami menstruasi. Masyarakat tersebut memiliki kepercayaan bahwa jika yang *batanam* padi tersebut perempuan yang sedang mengalami menstruasi maka padi tersebut *bakasan* (dimakan tikus). Dan juga kaum tersebut merentangkan tali tengah-tengah sawah agar padi yang ditanam tersebut lurus dan terlihat rapi susunannya ditanam. Dan jika sudah mahir tidak diharuskan memakai tali.

### **Basiang Padi (Menyiangi padi)**

Selanjutnya jika padi tersebut sudah berumur 1 bulan, maka proses selanjutnya adalah *basiang* padi. Proses ini dilakukan oleh perempuan yang tidak sedang mengalami menstruasi, sama larangannya dengan proses *batanam* padi berdasarkan wawancara dengan Irmanita (54

tahun) menjelaskan bahwa: *Proses basiang padi ko dilakukan oleh urang padusi nan indak sadang menstruasi, katiko umua padi tu alah sabulan. Padi tu disiangan lai, Urang awak manyabuik nyo mangacau padi. Disiangan katiko umua nyo alah sabulan tu, supayo padi tu capek kambangnyo. Manyiangan padi ko proses manyampak an rumput-rumput nan tumbuh di sakaliliang padi tu, dicampak an kalua pakai tangan.* Artinya: Proses menyiangi padi dilakukan oleh orang perempuan yang sedang tidak mengalami menstruasi, proses ini dilakukan ketika umur padi tersebut sudah 1 bulan. Dan masyarakat tersebut menyebutnya dengan *mangacau* padi. Disiangi pada umur sebulan supaya padi tersebut cepat pertumbuhannya. Menyiangi padi ini merupakan mencabut rumput-rumput yang tumbuh disekeliling padi dan rumput tersebut dibuang atau dibersihkan. Berdasarkan wawancara dengan Irmanita (54 tahun) dapat dijelaskan bahwa, proses ini dilakukan oleh perempuan yang sedang tidak mengalami menstruasi dan jika umur padinya sudah 1 bulan. Masyarakat tersebut membersihkan rumput-rumput yang ada disekitar padi dan membuang rumputnya keluar dengan tangan. Pada proses ini juga terdapat larangan dan pantangan, ini juga merupakan bentuk dari penghormatan terhadap alam karena perempuan yang *basiang* padi tersebut harus bersih dan tidak mengalami menstruasi.

### **Mamupuak padi (Memupuk padi)**

Proses selanjutnya adalah *mamupuak* padi proses ini merupakan kegiatan pemberian pupuk ke tanaman padi agar dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan panen yang maksimal. Proses ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan umur padinya. Berdasarkan wawancara dengan Gustimar (50 tahun), menjelaskan bahwa: *Proses mamupuak padi ko, padi tu diagiah pupuak sabanyak duo kali. Nan partamo padi tu diagiah pupuak umua saminggu jo pupuak dari abu Jerami nan alah di panggang di ditaburkan ka sawah tu. Pupuak nan kaduo di agiah katiko padi tu lah baumua sekitar 2 atau 3 bulan.* Artinya: Proses memupuk padi dilakukan sebanyak dua kali, proses pemupukan yang pertama padi tersebut berumur seminggu dan padi tersebut di pupuk dengan abu Jerami yang telah dibakar. Pemupukan yang kedua ketika umur padi tersebut sudah sekitar 2 atau 3 bulan. Berdasarkan wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa, proses *mamupuak* padi dilakukan sebanyak dua kali, yang pertama saat umur padi tersebut sudah seminggu, dan pemupukan kedua jika umur padi tersebut sudah sekitar 2 atau 3 bulan. Masyarakat kaum tersebut juga masih memanfaatkan hasil dari pembakaran jerami yang dijadikan mereka sebagai pupuk. Membakar jerami setelah panen sudah menjadi bagian dari masyarakat secara turun temurun. Mereka mempercayai cara ini bisa membersihkan lahan dari sisa tanaman dan hama.

### **Maambiak induak padi (Mengambil induk padi)**

Tahap selanjutnya yaitu *maambiak induak padi* yang dilakukan oleh seorang *tungganai* atau mamak yang paling tua dikaum tersebut. *Induak padi* adalah padi yang paling tinggi diantara kawan-kawannya. Proses ini dilakukan sebelum padi tersebut disabit, dan dilaksanakan pada sore hari. *Tungganai* tersebut membawa *sukatan batuang* dan *kain panjang* ke *Sawah Gadang Satampang Baniah*. Berdasarkan wawancara dengan *Datuak Rajo Panghulu* (65 tahun) menjelaskan bahwa: *Maambiak induak padi ko dilakukan oleh seorang tungganai atau mamak nan paliang tuo, nyo pai ka sawah wakatu patang hari untuak mancaliak padi tu. Padi tu alah masak dek karano kuniang matohari atau emang lah kuniang dek masak. Dan jikok padi tulah masak nyo pai mangecek an pulang kalau padi tu lah buliah disabik sahari atau duo hari lai. Sudah tu nyo ambiak lah iduak padi ko, induak padi tu padi nan paliang tinggi diantaro kawan-kawannyo, nyo tuai lh induak padi tu, sahinggo lah samo rato padi ko nan tingga. Sudah tu di masuak an nyo induak padi ko kadalam sukatan batuang, dan dibaduang jo kain panjang dan digendong dibaok nyo pulang. Diperjalanan pulang tungganai tu ndak buliah*



*mangecek do walaupun ado nan manyapo nyo ndak buliah manyauik do.* Artinya: mengambil induk padi dilakukan oleh mamak yang paling tertua di kaum tersebut, dia melihat padi kesawah pada sore hari. Dia melihat apakah padi tersebut sudah masak karena kuning matahari atau memang sudah bisa untuk dipanen, dan jika sudah siap buat dipanen, maka mamak tersebut memberitahu pulang bahwa padi tersebut sudah bisa di sabit sehari atau dua hari lagi. Setelah itu *mamak* tersebut mengambil induk padi atau padi yang paling tinggi diantara kawan-kawannya sehingga, tinggal lah padi tersebut semuanya yang sama tinggi. Padi tersebut dibawa pulang *dengan sukatan batuang* dan *dibaduang* dengan kain panjang, dan digendong pulang, selama perjalanan pulang *tungganai* tersebut tidak boleh berbicara dan jika ada yang menegur maka dia tidak boleh menjawab.



**Gambar 2 Sukatan Batuang Dan Kain Panjang Alat Untuk Maambiak Induak Padi**  
(Sumber: Dokumentasi oleh Mifta, 15 Desember 2025)

Seperti yang terlihat pada gambar diatas, berdasarkan wawancara dengan *Datuak Rajo Panghulu* (65 tahun) menjelaskan bahwa, *sukatan batuang* dan kain panjang merupakan alat pertanian tradisional yang disiapkan terlebih dahulu, sebelum proses *maambiak induak* padi dilakukan. *Sukatan batuang* adalah gantang yang berukuran besar yang terbuat dari bambu yang berguna untuk *manyukek an* padi dan juga untuk meletakkan *induak padi* yang telah *dituai*. Kain panjang adalah kain yang digunakan buat *pambaduang sukatan batuang* dalam proses *maambiak induak* padi. Kain panjang yang digunakan yaitu kain panjang yang bercorak dengan ukuran seperti kain panjang biasa. Berdasarkan wawancara dengan *Datuak Rajo Panghulu* (65 tahun) menjelaskan bahwa, *maambiak induak padi* tersebut dilakukan pada sore hari, padi tersebut *dituai* (diambil). Padi tersebut *dituai* seberapa banyak buah padi tersebut yang tinggi diantara kawan-kawannya, maka yang tinggal hanyalah padi yang sama tinggi atau sama rata.



**Gambar 3. Malatak An Induak Padi Dalam Sukatan Batuang**  
(Sumber: Dokumentasi oleh Mifta, 15 Desember 2025)

Seperti yang terlihat pada gambar diatas, berdasarkan wawancara dengan *Datuak Panghulu Rajo* (65 tahun) menjelaskan bahwa, setelah padi tersebut *dituai* (diambil) maka selanjutnya, *induak padi* tersebut dimasukkan ke dalam *sukatan batuang*, dan *dibaduang* dengan kain panjang dan digendong untuk dibawa pulang selama perjalanan pulang *tungganai* tersebut tidak boleh berbicara walaupun ada yang menegurnya selama perjalanan pulang. Dalam proses ini juga terdapat pantangan dan larangan yang telah menjadi tradisi sejak dahulunya sampai sekarang. Kemudian *induak padi* tersebut disimpan di loteng rumah namun, jika kaum tersebut ada yang memiliki lumbung padi maka di simpan dilumbung tetapi, jika tidak ada maka boleh di simpan di loteng rumah atau dirumah mereka. Apabila *induak padi* tersebut sudah cukup untuk *salupak* (sepiring) sawah maka *induak padi* tersebut yang akan

menjadi bibit unggul dikemudian hari. Begitulah cara kaum suku dalimo panjang tersebut mengumpulkan bibit unggul.

### **Manyabik padi (Menyabit padi)**

Proses selanjutnya adalah *manyabik padi* ini dilakukan oleh kaum suku dalimo panjang yang sedang mengolah sawah yaitu bagi yang laki-laki, dan masyarakat kaum suku dalimo panjang yang tidak gilirannya mengolah sawah, juga boleh ikut membantu *manyabik* padi. Padi yang *disabik* (disabit) sudah berumur kurang lebih 5 bulan atau sudah menguning. Berdasarkan wawancara dengan Mardiyana (55 tahun), menjelaskan bahwa: *Pada proses manyabik padi ko dari taisuaknyo yang manyabik padi tu urang laki-laki, katiko cuaca ndak rancak atau angin kancang tu padi tu beko rabah, sabalum disabik padi tu dikabek dulu, tapi jikok cuaca normal padi tu buliah langsung di sabik*. Artinya: Pada proses menyabit padi yang melakukannya adalah laki-laki dari sejak dahulunya, jika dalam kondisi cuaca tidak normal atau angin kencang dan padi tersebut rebah maka padi diikat terlebih dahulu sebelum disabit. Dan jika kondisi cuaca normal maka padi tersebut boleh langsung disabit. Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dijelaskan bahwa proses *manyabik padi* dilakukan oleh laki-laki dari sejak dahulunya. Dalam proses ini dilakukan sekitar 2 atau 3 orang yang *manyabik padi* tersebut. Jika padi tersebut rebah maka masyarakat tersebut mengikatnya terlebih dahulu sebelum disabit, jika kondisi normal maka padi tersebut langsung disabit. Berdasarkan wawancara dengan Mardiyana (56 Tahun), menjelaskan bahwa setelah padi tersebut disabit maka bagi yang laki-laki membawa padi tersebut ke *lungguak* padi dan dibiarkan padi tersebut di *luungguak* selama 1 atau 2 hari supaya padi tersebut nantinya mudah *diiriak* atau padi tersebut nantinya mudah rontok dari batangnya.

### **Mairiak padi (Memisahkan buah padi dari batangnya dengan kaki)**

Setelah padi tersebut di *sabik* (sabit) dan di buat *lungguak padi* maka proses selanjutnya yaitu *mairiak padi*. Proses ini dilakukan oleh laki-laki. Didalam proses ini kaum tersebut juga menyiapkan kayu atau sejenis tongkat buat proses *mairiak* padi nantinya dan juga mengembangkan *lapiak panjamua* (tikar) sebagai alas nya. Berdasarkan wawancara dengan Khairunas (15 Desember 2025), menjelaskan bahwa: *Pada proses mairiak padi ko dilakukan urang laki-laki, pas mairiak tu bko di pacik 2 kayu sebagai tungkek atau sebagai penahannyo pas mairiak padi. Padi tu dipilin-pilin pakai kaki sampai buah nyo luruik dari batangnya. Proses ko dilakukan sampai padi tu lah bairiak sado nyo atau lah luruik buah padi tu sadonyo*. Artinya: Pada proses *mairiak padi* ini prosesnya dilakukan oleh laki-laki dan menggunakan 2 tongkat atau kayu sebagai penahannya ditangan. Padi tersebut dipijak-pijak menggunakan kedua kaki sampai buah tersebut terpisah dari batangnya. Proses ini dilakukan berulang-ulang sampai semua buah padi tersebut rontok. Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa, proses ini dilakukan setelah padi tersebut di *sabik* (sabit). *Mairiak padi* adalah proses merontokan buah dari batangnya atau memisahlan buah padi tersebut dari batangnya. Proses *mairiak* padi tersebut dilakukan oleh laki-laki. Berdasarkan wawancara dengan Kahirunas (15 Desember 2025) menjelaskan bahwa, setelah proses *mairiak padi* maka proses selanjutnya adalah *maisai* padi. Proses *maisai* padi adalah proses dimana kaum tersebut memisahkan padi dari jerami dari padi yang telah *diiriak* tersebut. Sehingga di padi tersebut tidak ada jerami lagi.

### **Manggerai Padi (Mengeluarkan jerami padi)**

Setelah proses *mairiak padi* dan *maisai* padi maka tahap selanjutnya yaitu *manggerai padi* dengan menggunakan *niru*. Pada proses *manggerai padi* ini dilakukan oleh perempuan. *Manggerai padi* adalah proses tradisional yang masih dilakukan oleh kaum suku dalimo

panjang secara tradisional. Berdasarkan wawancara dengan Gustimar (50 tahun) menjelaskan bahwa, sebelum proses *manggerai padi* kaum suku dalimo panjang yang giliran mengolah sawah tersebut, menyiapkan alat buat *manggerai padi* yaitu *niru*. *Niru* adalah alat pertanian tradisional yang masih digunakan oleh kaum suku dalimo panjang untuk *manggerai padi*, *Niru* tersebut terbuat dari *batuang* (bambu).

Berdasarkan wawancara dengan Gustimar (50 tahun) menjelaskan bahwa, sebelum proses *manggerai padi*, terlebih dahulu masyarakat kaum suku dalimo panjang tersebut meletakkan padi diatas *niru* dengan cara *dikauik* (diambil) dengan tangan. Berdasarkan wawancara dengan Gustimar (50 tahun) menjelaskan bahwa: *Manggerai padi ko proses malatak an padi diateh niru, sudah tu padi tu di gerai gerai an atau niru tu di goyang-goyangan. di gerai sabanyak duo kali, nan partamo mangaluan jiruman /jaraminyo, kalau nan ampo tu tabangnyo, kalau nan boneh tu tingganyo, nan kaduo tu proses manjanianan padi sampai indak ado padi tu nan ampo tingga lai*. Artinya: *Manggerai padi* merupakan proses meletakkan padi diatas *niru*, dan *niru* tersebut digoyang-goyangkan. Proses seperti ini dilakukan sebanyak dua kali, proses pertama yaitu mengeluarkan Jerami atau mengeluarkan padi yang tidak berisi dan proses kedua membersihkan padi sampai tidak ada jeraminya yang tersisa. Berdasarkan wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa, proses ini dilakukan oleh perempuan disawah tersebut. *Manggerai padi* merupakan proses meletakkan padi diatas *niru* dan *niru* tersebut di goyang-goyangkan, proses ini dilakukan sebanyak 2 kali. Pada proses pertama mengeluarkan *jiruman* (Jerami) padi. Padi tersebut di *gerai*, kalau padi yang *ampo* (tidak berisi) maka akan terbang dan jika yang *boneh* (padi yang berisi) akan tinggal diatas *niru* tersebut. Pada proses yang kedua yaitu *manjanianan padi* yaitu proses *manggerai padi* sampai padi tersebut yang tinggal diatas *niru* hanyalah padi yang *boneh* (berisi).

### **Manganidiang Padi (Menghitung hasil padi)**

Setelah *manggerai padi* maka langkah selanjutnya adalah *manganidiang padi*, sebelum padi tersebut dimasukkan ke dalam karung untuk dibawa pulang maka, masyarakat tersebut terlebih dahulu melakukan proses *manganidiang padi*.berdasarkan wawancara dengan Gustimar (50 tahun) menjelaskan bahwa, Sebelum proses *manganidiang padi* kaum tersebut terlebih dahulu menyiapkan alat pertanian tradisional yaitu *katidiang*. *Katidiang* tersebut terbuat dari *batuang* (bambu), *katidiang* ini gunanya buat *manganidiangan* padi atau menghitung berapa banyak hasil panen padi tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Gustimar (18 Desember 2025), menjelaskan bahwa: *Proses manganidiang padi tu proses mahituang padi ko bara katidiang dapeknyo, sudah tu baru dimasukkan kadalam karuang untuak dibaok pulang. Sudah dikatidingan padi ko dikaluan untuak datuak yang memimpin suku dalimo panjang tu dulu, dan salabiahyo padi tu baru untuk kaum suku dalimo panjang yang gilirannyo nan mangolah sawah ko*. Artinya: Proses *manganidiang padi* adalah proses menghitung berapa banyak padi tersebut dapatnya. Setelah dihitung baru dimasukkan ke dalam karung untuk dibawa pulang.

Dan berapa banyak padi tersebut akan dibagi kepada datuk yang memimpin suku tersebut, dan selebihnya padi tersebut baru untuk suku dalimo panjang yang gilirannya sedang mengolah sawah tersebut. Berdasarkan wawancara diatas menjelaskan bahwa, proses *manganidiang padi* merupakan proses setelah *manggerai padi*. *Katidiang* merupakan alat yang digunakan untuk menghitung berapa banyak hasil panen padi tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Gustimar (50 tahun) menjelaskan bahwa, setelah padi tersebut dikauik (dimasukkan) ke dalam *katidiang* maka selanjutnya, masyarakat kaum suku dalimo panjang tersebut meghitung berapa hasil panen tersebut yang akan dikeluarkan untuk datuak yang memimpin suku dalimo panjang tersebut. *Katidiang* tersebut biasanya satu *katidiang* berisi 40

sukek, dan kalau satu karung biasanya berisikan 25 sukek atau sukatan. Pembagian hasil panen ini tergantung kepada datuak yang memimpin suku tersebut.

### **Barangkuik padi (Membawa padi pulang)**

Setelah kaum tersebut *manganidiang* padi maka proses selanjutnya adalah *barangkuik* padi. *Barangkuik* padi adalah proses membawa padi pulang dari sawah. Padi yang telah dimasukkan ke dalam karung dibawa pulang oleh kaum tersebut bersama-sama. Masyarakat tersebut membawanya pulang dengan cara dipikua (dipikul). Dan setelah dibawa pulang kaum suku dalimo panjang yang sedang mengolah sawah tersebut akan menjemur padi dan akan melakukan penggilingan padi.

### **Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam prosesi menanam padi pada Sawah Gadang Satampang Baniah pada suku dalimo panjang di Dusun Kapalo Koto, Nagari Pariangan**

Beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam prosesi menanam padi pada *Sawah Gadang Satampang Baniah* di Dusun Kapalo Koto sebagai berikut:

1. Nilai Sosial. Gotong royong adalah kegiatan bekerja sama yang masih dilakukan oleh kaum suku dalimo panjang sampai sekarang ini. Gotong royong ini merupakan kegiatan yang telah dilakukan sejak zaman dahulunya oleh kaum suku dalimo panjang di Dusun Kapalo Koto. Nilai-nilai gotong royong ini dapat ditemukan pada saat proses:
  - a. *mailian aia* (sistem irigasi tradisional). Proses *mailian aia* (sistem irigasi tradisional) didalam proses tersebut terdapat nilai gotong royong, karena kaum suku dalimo panjang tersebut semuanya juga boleh ikut membantu proses *mailian aia* atau sistem irigasi tradisional. Nilai gotong royongnya dapat ditemukan pada waktu mengangkut kayu dan juga bambu ke tempat *mailia aia*, dan pada waktu memotong kayu dan bambu untuk membuat saluran air menuju *Sawah Gadang Satampang Baniah*. Dan apabila kayu dan bambu tersebut sudah selesai di potong maka kaum tersebut akan melakukan proses irigasi tersebut secara bersama-sama.
  - b. *Manyabik padi* (menyabit padi). *Manyabik padi* adalah proses memanen padi yang telah masak, proses ini dilakukan oleh kaum laki-laki suku dalimo panjang. Setelah padi tersebut disabit maka kaum tersebut akan membawanya ke *lungguak* padi di dalam proses ini terdapat atau ditemukan nilai gotong royong karena mereka melakukannya secara bersama-sama.
  - c. *Mairiak* Padi (memisahkan buah padi dari batangnya dengan kaki). *Mairiak* padi adalah proses memisahkan buah padi dari batangnya dengan menggunakan kaki, yang dimana proses ini dilakukan oleh kaum laki-laki dengan cara menginjak-nginjak padi tersebut sampai buahnya rontok dan sebagian laki-laki yang lain *maisai* padi (memisahkan padi dari jerami) tersebut, disini terdapat atau ditemukan nilai gotong royong karena mereka bersama-sama melakukan proses tersebut.
  - d. *Barangkuik* padi (membawa padi pulang). *Barangkuik* padi adalah proses membawa padi pulang dari sawah ke rumah, proses ini merupakan proses terakhir dalam proses menanam padi. Dimana kaum suku dalimo panjang tersebut membawa padi pulang bersama-sama dan pada proses ini ditemukan nilai-nilai gotong royong karena proses ini dilakukan bersama-sama oleh kaum suku dalimo panjang.
2. Nilai Religi. Religi merupakan tindakan kepercayaan terhadap kekuatan sakral atau kekuatan gaib yang sudah menjadi kegiatan turun-temurun oleh kaum suku dalimo panjang di Dusun Kapalo Koto. Dan juga terdapat pantangan dan larang dalam prosesi menanam padi pada *Sawah Gadang Satampang Baniah*. Nilai-nilai religi tersebut terdapat pada proses:

- a. *Mandosoan padi tujuh rumpun* (menanamkan padi sebanyak tujuh rumpun). *Mandosoan padi tujuh rumpun* adalah proses menanamkan padi sebanyak tujuh rumpun disudut sawah pada sore hari, karena kaum tersebut memiliki kepercayaan kalau mandosoan padi tujuh rumpun pada sore hari itu merupakan hari yang baik. Mereka juga memiliki kepercayaan jika mereka menanamkan tujuh rumpun di sudut sawah maka padi tersebut tidak akan ditanami oleh *urang bunian* (makhluk halus). Pada proses ini ditemukan nilai religi karena kaum tersebut memiliki kepercayaan terhadap alam dan kekuatan gaib.
  - b. *Batanam Padi* (Menanam padi). *Batanam padi* adalah proses yang dilakukan oleh kaum perempuan yang sedang tidak mengalami menstruasi, karena kaum tersebut memiliki kepercayaan bahwa jika yang menanam padi perempuan yang sedang mengalami menstruasi maka padi tersebut dimakan oleh tikus. Pada tahap ini ditemukan nilai religi karena terdapat pantangan atau larangan yang harus dipatuhi oleh kaum tersebut dan juga terdapat kepercayaan lokal kaum suku dalimo panjang tersebut.
  - c. *Basiang Padi* (Menyiangi padi). *Basiang* padi adalah proses dimana kaum tersebut menyiangi padi pada umur padi tersebut sudah satu bulan, proses ini dilakukan oleh perempuan yang sedang tidak mengalami menstruasi karena, pada proses ini kaum perempuan tersebut harus dalam keadaan bersih menyiangi padi karena juga merupakan simbol menghormati alam dan juga leluhur. Maka disini ditemukan nilai religi yang terdapat pada pantangan, larangan, dan juga kepercayaan lokal kaum tersebut.
3. Nilai Ekologi. Nilai ekologi adalah nilai yang terdapat di dalam prosesi menanam padi pada *Sawah Gadang Satampang Baniah*. Nilai ekologi di dalam proses menanam padi tersebut nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dan lingkungan alamnya. Dimana di dalam prosesi menanam padi tersebut terdapat nilai ekologi pada proses:
- a. *Mamupuak* padi (Memupuk padi). *Mamupuik* padi merupakan proses pemberian unsur hara ke tanaman padi. Padi tersebut dipupuk sebanyak dua kali yaitu pada umur padinya seminggu dan umur padi sekitar 2 atau 3 bulan. Disini kaum tersebut masih menggunakan pupuk dari pembakaran jerami yang digunakan sebagai pupuk alami, disini ditemukan nilai ekologi karena kaum tersebut menggunakan pupuk alami yang tidak merusak lingkungan dan juga ekosistem hewan yang ada di sawah tersebut seperti katak, tikus dan lain sebagainya.
  - b. *Mampaniak an Baniah* (Menaburkan benih). *Mampanaik an baniah* (menaburkan benih) adalah proses dimana masyarakat tersebut menaburkan benih di tempat persemaian benih, sebelum menaburkan benih masyarakat tersebut menanamkan *daun jiluang* (daun juang-juang) ditengah-tengah tempat persemaian benih. Masyarakat tersebut memiliki kepercayaan jika mereka menanamkan *daun jiluang* (daun juang-juang) tersebut maka tanaman padi tersebut nanti tumbuhnya tidak dimakan oleh hama. Menurut jurnal yang ditulis oleh Agus Purwanto dkk. (2022) mengatakan bahwa, daun juang-juang juga bisa digunakan untuk ritual tolak bala tujuannya supaya tanaman tersebut terhindar dari marabahaya. Secara ekologi *Daun jiluang* (daun juang-juang) merupakan sejenis tanaman yang bisa mengusir hama, menyuburkan tanah secara alami, serta mendukung kehidupan organisme tanah (Ardaga, 2012). Jika dilihat secara ekologi dengan pengetahuan lokal masyarakat tersebut tidak berbeda jauh.
  - c. *Maambiak induak padi* (Mengambil induk padi). *Maambiak induak padi* (mengambil induk padi) adalah proses yang dilakukan sebelum menyabit padi dilakukan. Proses ini dilakukan oleh seorang *tungganai* atau mamak yang paling tua di kaum tersebut, proses ini dilakukan pada sore hari dan masyarakat tersebut mengambil induk padi jika padinya sudah menguning dan sudah berisi. Menurut (Odum, 1993) di dalam jurnalnya mengatakan bahwa, padi yang sudah dikatakan masak apabila bulir dan daunnya berubah

warna dari hijau menjadi kekuningan serta biji padi tersebut sudah keras yang menandakan padi tersebut sudah berisi sempurna. Jika dilihat secara ekologi, pengetahuan lokal masyarakat tersebut tidak berbeda jauh.

## KESIMPULAN

Prosesi tradisi menanam padi ini terdapat enam belas (16) tahapan yaitu, Musyawarah bersama *Datuak* Mangkuto Batuah (Pemimpin suku dalimo panjang), membersihkan tempat *pasumaian baniah* (membersihkan tempat persemaian benih), *mampanaik an baniah* (menaburkan benih), *mailian aia* (sistem irigasi tradisional), *membajak sawah* (membajak sawah), *mambucuik baniah* (mencabut benih), *mandosoan padi tujuh rumpun* (menanamkan padi tujuh rumpun), *batanam padi* (menanam padi), *basiang padi* (menyiangi padi), *mamupuak padi* (memupuk padi), *maambiak induak padi* (mengambil induk padi), *manyabik padi* (menyabit padi), *mairiak padi* (merontokan biji padi dengan kaki), *manggerai padi* (mengeluarkan jerami padi), *manganidiang padi* (menghitung hasil padi), dan *barangkuik padi* (membawa padi pulang). Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi menanam padi pada *Sawah Gadang Satampang Baniah* yaitu sebagai berikut: 1) Nilai sosial, dapat dilihat dari proses *mailian aia* (Sistem irigasi tradisional), *mambucuik baniah* (Mencabut benih), *maisai padi* (membersihkan padi dari jerami), dan *barangkuik padi* (Membawa padi pulang dari sawah) disini terdapat nilai sosial dan kebersamaan mereka dalam suku tersebut. 2) nilai religi, dilihat pada prosesi *mandosoan padi tujuh rumpun* (menanamkan padi tujuh rumpun), *batanam padi* (menanam padi), dan *basiang padi* (menyiangi padi) dimana di dalam prosesi tersebut terdapat kepercayaan, pantangan dan larangan yang harus dipatuhi dalam prosesi menanam padi. 3) Nilai ekologi, dilihat dari proses memupuk padi disini kaum tersebut masih menggunakan pupuk alami dari pembakaran jerami dan dapat dilihat bahwa adanya nilai ekologi karena, kaum tersebut menggunakan pupuk alami sehingga tidak merusak lingkungan dan habitat hewan yang ada di sawah tersebut, *mampanaik an baniah* (menaburkan benih) disini ditemukan nilai ekologi karena masyarakat tersebut menggunakan *daun jiluang* (daun juang-juang) sebagai sejenis tanaman yang bisa mengusir hama, *maambiak induak padi* (mengambil induk padi) ditemukan nilai ekologi karena induk padi tersebut diambil jika warna padi sudah berubah menjadi kekuningan dan bijinya keras sudah berisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I.P.G. (2012). *Ekologi Tumbuhan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Erwin, M. S., Warhat, Z., & Syafwandi, S. (2019). Brand Identity Nagari Pariangan, Desa Terindah di Dunia Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Besaung: *Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 4(2).
- Lathifah, N. (2018). Akses Sumber Daya Produktif Dalam Pembangunan Pertanian (Kasus; Pemakaian Tanah Ulayat Kaum di Nagari Pariangan) (*Doctoral Dissertation*, Universitas Andalas).
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Odum, E. P. (1993). *Dasar-dasar Ekologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwanto, A., Imran, I., & Ramadhan, I. (2022). Analisis Rasionalisasi Nilai-Nilai Mitos Kemponan pada Masyarakat Etnis Melayu. Ideas: *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 117-126.
- Santoso, E. B., Arwanto, A., Karina, R. N., Hazmi, A. R., & Rahmadanita, A. (2023). Pengembangan Objek Wisata Nagari Tuo Pariangan di Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat: Pembelajaran Kearifan Lokal Sebagai Atraksi Wisata Dunia. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 13(2), 178-199.



- Sartini, N. N. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 105-120.
- Sibarani, Robert. 2012. Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wahyuni, R. T., Hayati, N., & Novita, Y. (2025). Analisis Potensi Alam dan Budaya Nagari Pariangan Sebagai Daya Tarik Kunjungan Wisatawan. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04), 1700-1706.
- Yulianda, H. (2024). Studi Potensi Kawa Daun Sebagai Destinasi Wisata Kuliner di Nagari Pariangan (desa terindah) Kabupaten Tanah Tatar. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 7(2), 9-14.